



BUPATI WONOSOBO

PERATURAN BUPATI WONOSOBO NOMOR 13 TAHUN 2012

TENTANG

PEDOMAN PROSESI HARI JADI KABUPATEN WONOSOBO

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI WONOSOBO,

- Menimbang** :
- a. bahwa semakin menguatnya pengaruh globalisasi dan pergeseran paradigma kaum muda perlu penguatan roh seni budaya tradisional khususnya Prosesi Hari Jadi Kabupaten Wonosobo ;
 - b. bahwa untuk mewujudkan pelestarian seni budaya pada prosesi hari jadi agar berlangsung dengan khidmat, tertib dan lancar perlu pedoman ;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana tersebut pada huruf a dan huruf b perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Pedoman Prosesi Hari Jadi Kabupaten Wonosobo ;
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah ;
 2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844) ;
 3. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438) ;
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5234) ;
 5. Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penetapan, Pengesahan dan Penyebarluasan Peraturan Perundang - undangan ;

6. Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 42 Tahun 2009 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan ;
7. Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 10 Tahun 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Wonosobo ;
8. Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 2 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Daerah Kabupaten Wonosobo (Lembaran Daerah Kabupaten Wonosobo Tahun 2008 Nomor 7, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 7) ;
9. Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pola Organisasi Pemerintah Kabupaten Wonosobo (Lembaran Daerah Kabupaten Wonosobo Tahun 2008 Nomor 17, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 17) ;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG PEDOMAN PROSESI HARI JADI KABUPATEN WONOSOBO

Pasal 1

Dengan Peraturan Bupati ini ditetapkan Pedoman Prosesi Hari Jadi Kabupaten Wonosobo.

Pasal 2

Uraian lebih lanjut tentang Prosesi Hari Jadi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sebagaimana tercantum pada Lampiran dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

Pasal 3

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Wonosobo.

Ditetapkan di Wonosobo
pada tanggal 9 Mei 2012

BUPATI WONOSOBO,

H.A. KHOLIQ ARIF

Diundangkan di Wonosobo
pada tanggal 10 Mei 2012

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN WONOSOBO,

EKO SUTRISNO WIBOWO

BERITA DAERAH KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2012 NOMOR 13

**PEDOMAN PELAKSANAAN
PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI WONOSOBO**

**A. LATAR BELAKANG SEJARAH WONOSOBO SEBAGAI INSPIRASI DASAR
PELAKSANAAN PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI WONOSOBO**

I. SEKILAS PANDANG SEJARAH WONOSOBO

Menyimak tentang sejarah Wonosobo, tidak terlepas dari asal usul kata Wonosobo itu sendiri. Dalam cerita tutur, kata Wonosobo berasal dari kata "wono" dan "sobo", wono berarti hutan dan sobo berarti kunjungan sehingga Wonosobo adalah hutan yang menjadi kunjungan. Sehingga tidaklah mengherankan bila Wonosobo menjadi salah satu tujuan kebanyakan orang, karena alamnya yang indah, udaranya sejuk, tentu saja menjanjikan suatu kenangan bagi insan yang mengunjungi. Dalam bahasa sansekerta Wonosobo sendiri berasal dari kata Wanua dan Seba, Wanua merupakan tataran tertinggi dari pada Shima, dan shima sendiri artinya sebuah dusun atau desa, Seba artinya tempat pertemuan. Jadi Wonosobo juga bermakna sebagai tempat bertemunya para pandeta, para musafir, para saudagar dari berbagai belahan dunia melalui pantai utara sambil berdagang, dermaganya berada di Batang, Pekalongan (celong) kemudian naik ke Dieng. Sedangkan Dieng berasal dari kata ardi (Gunung) hyang (tempatnya para dewa), maka Dieng dulunya merupakan tempat meditasi orang-orang dari belahan dunia. Menurut DR. Kusnin tempat meditasi dunia ada 3, yaitu Jamurdipa di Himalaya Tibet, Laksa di India dan Dieng Wonosobo, maka tidak heran kalau di Wonosobo banyak sekali peninggalan pra sejarah. Wonosobo tempo dulu juga tidak dapat terlepas dari tiga tokoh utama didalamnya, tiga tokoh itu adalah Kyai Walik, Kyai Kolodite dan Kyai Karim. Sekitar awal abad XVII ketika kekuasaan Mataram Islam mulai berkembang, tiga orang pengelana yaitu Kyai Walik, Kyai Kolodite dan Kyai Karim mulai merintis suatu pemukiman di daerah Wonosobo. Dalam perjalanan sejarahnya Kyai Kolodite berada di Dataran Tinggi Dieng, Kyai Karim berada di Kalibeber dan Kyai Walik berada di sekitar kota Wonosobo sekarang ini. Sejak saat itu daerah Wonosobo mulai berkembang dan ketiga tokoh ini yang dikatakan sebagai "cikal bakal" masyarakat Wonosobo sekarang ini. Sejarah membuktikan dengan adanya

bangunan-bangunan yang masih kokoh termakan jaman, serta petilasan-petilasan yang masih ada di daerah Pegunungan Wonosobo. Pada suatu saat ketika Kyai Walik hendak menanam bibit sawo beliau berkata: *"cuhung ing kono mbesuk dadi papane wong kang duroko"* dan terbukti sekarang bahwa sebidang tanah yang ditandai dengan pohon sawo kala itu, kini menjadi papan pakunjaran atau Lembaga Pemasyarakatan. Dan lagi, ketika Kyai Walik menanam ringin walik (beringin yang daunnya terbalik), beliau berkata: *"cuhung ing kono mbesuk dadi papan sobo lan olah kanuragan"* kenyataannya tempat itu kini menjadi paseban dan tempat olah raga, yang kita kenal dengan Alun-alun. Begitu pula ketika menunjuk sebagai tempat peribadatan yang kini berdiri megah Masjid Al-Manshur, serta papan *"Pepanjering Peprintahan"* yang sekarang berdiri kokoh Gedung Kabupaten dengan pendoponya. Pada masa itu juga Kyai Kolodete berkata: *"rejane Wonosobo mbesuk yen ono bedhahe Tlogo Menjer lan ono wader mangan manggar"*, sangat menakutkan memang. Namun ketika itu masyarakat belum dapat menemukan arti dari kata-kata itu, kadang masyarakat dihinggapi rasa was-was ketakutan mungkin akan terjadi banjir karena bedhahe Tlogo Menjer. Sedangkan bebasan ono wader mangan manggar belum terjawab masa itu. Namun perlahan dan pasti apa yang diucapkan Kyai Kolodete dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Bedhahe Menjer dalam arti dibedah atau dibuka dan airnya untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Garung, sedangkan ono wader mangan manggar, sama dengan ada ikan makan manggar (bunga kelapa) yang dianggap sesuatu yang tidak mungkin, kini terjawab, yaitu dengan dibangunnya waduk Wadaslintang dimana genangan air disitu dapat untuk hidup ikan dan air yang menggenang disitu pula telah meneggelamkan pohon kelapa (daerah Wadaslintang banyak ditanam pohon kelapa). Ketiga winasis itu juga mengatakan: *"rejaning Wonosobo mbesuk yen pasar waru ilang grengsenge, kedhung ilang kumandhange"*, yang mempunyai arti bahwa pasar waru adalah Pasar Wonosobo waktu itu, para bakul banyak berlindung di bawah pohon waru yang banyak ditanam di sana. Dengan adanya pergeseran dan kemajuan jaman pasar waru dulu, kini menjadi pasar induk yang telah dibangun permanen dan megah. Sedangkan Kedhung ilang kumandhange, saat ini banyak waduk yang menyusut debit airnya

karena banyak digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang.

II. 24 JULI 1825 HARI JADI KABUPATEN WONOSOBO

Wonosobo dari masa ke masa tidak dapat dilepaskan oleh faktor kepemimpinan, sebab kemajuan peradaban masyarakat itu tergantung oleh para pemimpinnya. Maka seni kepemimpinan dan manajemen kepemimpinan mempunyai andil besar dalam menggerakkan masyarakat kearah perubahan yang lebih baik dan membentuk karakteristik masyarakat itu sendiri.

Untuk mengetahui sejarah para pemimpin suatu daerah tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu suatu penelitian terhadap peninggalan-peninggalan sehingga dapat dibuktikan secara akurat dan seksama, dan dilakukan secara sungguh-sungguh oleh tim ahli dan profesional tentunya.

Perburuan sejarah penguasa Wonosobo baru dapat dilaksanakan tahun 1994, bersamaan dengan penelitian Hari Jadi Wonosobo. Penelitian itu dilakukan oleh Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, yang didukung oleh para tokoh-tokoh yang mengetahui sejarah Wonosobo, mantan Kepala Daerah Wonosobo, Bagian Kebudayaan, para Tokoh Ulama serta segenap sesepuh dan pinisepuh Wonosobo. Dilanjutkan dengan seminar untuk menentukan tentang Hari Jadi Wonosobo, yang hasilnya disepakati tanggal 24 Juli 1825, sebagai Hari Jadi Kabupaten Wonosobo dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 1994. Dari hasil penelitian hari jadi Wonosobo yang ditulis oleh tim peneliti dan dipimpin oleh Dr. Djoko Suryo, pada Maret 1994 dapat diketahui sejarah Wonosobo secara singkat dan jelas dengan memadukan berbagai sumber yang ada.

Adanya ketiga tokoh cikal bakal masyarakat Wonosobo yaitu Kyai Walik, Kyai Kolodite dan Kyai Karim, akhirnya Wonosobo berkembang. Bertahun-tahun kemudian, berdasarkan cerita tutur yang ada, muncul seorang tokoh Ki Tumenggung Kertowaseso, seorang piawai yang menjadi penguasa daerah Wonosobo yang kala itu berpusat di Selomanik. Sedangkan penguasa daerah Wonosobo yang berpusar di Pecekelan Kalilusi adalah Tumenggung Wiraduta. Ketika Tumenggung Wiraduta berkuasa pada saat itu, kemudian memindahkan pusat

kekuasaan di Ledhok Wonosobo, atau daerah Plobangan Selomerto sekarang ini. Muncul cerita tutur pula bahwa daerah Wonosobo pernah dipimpin oleh cucu Kyai Karim (cikal bakal masyarakat Wonosobo). Cucu Kyai Karim ini dikenal sebagai Ki Singowedono, karena perjuangannya maka Ki Singowedono mendapat hadiah satu tempat di Selomerto Wonosobo dari Keraton Mataram serta diangkat sebagai penguasa daerah ini, kemudian nama Ki Singowedono berganti menjadi Tumenggung Jogonegoro.

Tumenggung Jogonegoro berkuasa di Selomerto cukup lama hingga akhir hayatnya, dan wafat dimakamkan di daerah Selomerto yang bernama Pakuncen. Sampai sekarang makam Tumenggung Jogonegoro yang berada di Desa Pakuncen itu masih banyak dikunjungi peziarah baik dari dalam maupun luar kota Wonosobo.

Pada masa perang suksesi dan perlawanan Trunojoyo di Mataram pada abad XVII daerah Ledhok dan sekitarnya menjadi salah satu ajang pertempuran yang melibatkan Pangeran Puger yang dibantu oleh Namrud Raja Salingga seorang prajurit bayaran dari Makassar.

Berdasarkan sumber tertulis yang sangat terbatas dan cerita yang berkembang di dalam masyarakat, awal abad ke XVIII Islam sudah berkembang di daerah ini. Diantara tokoh penyebar agama Islam pada masa awal itu yang dikenal di daerah ini adalah Kyai Asmarasufi, yang mengembangkan pengajaran Agama Islam dan mendirikan masjid di Dukuh Bendosari Sapuran. Konon tokoh ini adalah menantu Tumenggung Wiraduta seorang penguasa daerah Pecekelan Kalilusi ini pada masa Mataram Islam. Kyai Asmarasufi dan beberapa kyai dari luar Wonosobo seperti dari Purworejo dipercaya sebagai tokoh yang kemudian menurunkan para Ulama Islam dan pemilik Pondok Pesantren terkenal yang ada di Wonosobo pada masa berikutnya, seperti Kyai Ali Bendosari, Kyai Syukur Soleh, Kyai Mansur Krakal, Kyai Abdul Fatah Tegalgot, Kyai Soleh Pencil, Kyai As'ari, Kyai Abdul Fakhir, Kyai Muntaha dan Kyai Hasbullah.

Pada abad ke XVIII diketahui, bahwa Ledhok yang juga merupakan bagian dari daerah Wonosobo, merupakan daerah yang berada di dalam yurisdiksi Kerajaan Mataram. Setelah perjanjian Giyanti tahun 1755, daerah Ledhok Wonosobo merupakan daerah mancanegara Kasultanan Yogyakarta dan menjadi pusat pertahanan

pasukan Hamengkubowono I yang bernama Sawunggaling dan menjadi ajang pertempuran pasukan Sawunggaling dengan pasukan Belanda. Setelah perjanjian Giyanti ditandatangani, akhirnya tentara VOC ditarik ke Semarang.

Semasa perang Diponegoro, wilayah Wonosobo merupakan salah satu medan yang penting antara lain daerah Gowong, Ledhok, Sapuran, Plunjaran dan Kertek. Daerah ini menjadi salah satu basis pertahanan pasukan pendukung Pangeran Diponegoro, dengan kondisi alam yang menguntungkan dan dukungan masyarakat yang besar sejak perang berlangsung. Masyarakat Wonosobo memberikan dukungan secara terus menerus kepada Pangeran Diponegoro sampai menjelang perang berakhir. Ketika pasukan Pangeran Diponegoro semakin kacau dan lemah serta sulit mendapat dukungan di daerah lain, masyarakat Wonosobo memberikan dukungan tidak hanya tenaga dan materi melainkan juga moral. Sebagai daerah yang terkenal dengan pertunjukan wayang dan gamelan pada masa itu, orang Ledhok merupakan salah satu kelompok yang membawa bende, tambur dan gong ke medan pertempuran untuk memperkuat moral pasukan Diponegoro.

Tokoh penting dalam mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro di Wonosobo melawan kekuasaan kolonial ialah Imam Musbah, Mas Lurah, Gajah Permodo dan Setyonegoro. Pada awal bulan Agustus 1825, pasukan rakyat pendukung Diponegoro di Ledhok dan Gowong telah melakukan perlawanan dengan cara mengganggu posisi jalur gerakan pasukan Belanda antara Bagelen, Kedu, Pekalongan dan Semarang.

Akhir November 1825 pasukan Belanda yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Cleerens sampai di Wonosobo, mereka harus menghadapi rintangan dari dua benteng lawan yang dipersenjatai dua buah lilla. Sampai akhir bulan Maret 1826 terjadi pertempuran yang dahsyat di daerah ini.

Bulan Desember 1827, Pasukan Belanda di Wonosobo dan Kertek diserang oleh tidak kurang 1000 orang pengikut Pangeran Diponegoro, yang dipimpin oleh Pangeran Notobronto dan Notodiningrat. Pasukan rakyat Ledhok yang dipimpin oleh Mas Lurah berhasil mengalahkan pasukan Belanda, sehingga lebih dari 30 pucuk senjata dan mesiuinya

berhasil dirampas. Sementara itu di daerah selatan rakyat Gowong yang dipimpin oleh Imam Musbah juga sangat merepotkan tentara Belanda. Walau Belanda dapat menguasai beberapa kawasan di Wonosobo sekitar Mei 1828, namun kesulitan untuk menghancurkan pusat kekuasaan pasukan pendukung Pangeran Diponegoro.

Pengaruh Tumenggung Karto Sinuhun atau Imam Musbah dan Tumenggung Mangku Negaran atau Mas Lurah masih sangat terasa, akhirnya Belanda pada akhir tahun 1828 mulai melakukan serangan yang intensif terhadap posisi pendukung Pangeran Diponegoro, membumihanguskan setiap desa yang memberikan dukungan logistik pada Mas Lurah atau Imam Musbah, serta mengancam akan menghancurkan makam para leluhur. Taktik Belanda ini cukup berhasil, pertengahan bulan Nopember 1828 akhirnya Mas Lurah menyerahkan diri. Namun perjuangan masyarakat Wonosobo yang mendukung Diponegoro tetap berlangsung di pimpin oleh Diponegoro Anom dan Imam Musbah.

Tumenggung Gajah Permono dari Gowong mempunyai peranan sangat penting dalam serangan pasukan pengikut Diponegoro yang dipimpin oleh Basah Abdul Muhyi terhadap pos Belanda di Sapuran pada pertengahan tahun 1829, perang yang hebat sebelum berakhir tahun 1830.

III. WONOSOBO SEMASA SETJONEGORO BUPATI PERTAMA

Seperti disebutkan di atas, salah satu tokoh penting yang mendukung Pangeran Diponegoro di daerah Wonosobo adalah Setjonegoro. Walaupun perjuangan tokoh ini tidak hanya terbatas di Wonosobo melainkan di daerah Purworejo, Magelang dan Klaten, akan tetapi keberadaan tokoh ini sangat penting dalam sejarah Wonosobo.

Setjonegoro adalah Prajurit yang diangkat menjadi Tumenggung di daerah Ledhok oleh Pangeran Diponegoro, dan beliau di kenal sebagai seorang bupati yang pernah berkuasa di Ledhok. Latar belakang diangkatnya Setjonegoro menjadi penguasa Ledhok oleh Pangeran Diponegoro karena Setjonegoro pernah berjasa bagi perjuangan Pangeran Diponegoro.

Pada bulan Juli 1825 Setjonegoro yang kala itu bernama Muhammad Ngaprah mendapat perintah dari Pangeran Diponegoro

untuk menghadang pasukan Belanda dari Kedu di Logorok dekat Magelang, bersama Mulyosentiko. Mereka memimpin pasukan pendukung Diponegoro. Dalam pengecatan di Logorok itu pasukan yang dipimpinya dapat melumpuhkan tentara Belanda, menewaskan ratusan tentara Belanda, termasuk 40 orang tentara Eropa, serta dapat mengambil emas lantakan senilai 28.000 gulden. Bala bantuan tentara Belanda di Kedu itu berjumlah 200 orang dengan membawa uang sebanyak 5 laksa, dan tersisa 15 orang tentara Belanda yang berhasil melarikan diri.

Pertempuran ini merupakan kemenangan pertama bagi pasukan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda. Akhirnya Jayeng Menggolo seorang Demang dari Samen atau Muhammad Ngaprah yang ahli dibidang mesiu itu diangkat menjadi penguasa Ledhok dengan nama Tumenggung R. Setjonegoro dan Kertonegoro kepada Mulyosentiko. Pada masa-masa selanjutnya Setjonegoro sangat aktif mendukung perjuangan Diponegoro di daerah lain, termasuk Bagelen dan Ledhok, bersama pemimpin pasukan Pangeran Diponegoro yang lain.

Dalam suatu petempuran di daerah Ledhok dan sekitarnya Tumenggung Setjonegoro mengerahkan 1000 orang prajurit yang di pimpin oleh Mas Tumenggung Joponawang menghadapi serbuan Belanda.

Disamping itu Tumenggung Setjonegoro juga pernah mendapat tugas dari Pangeran Diponegoro mengerahkan prajurit untuk mengepung benteng Belanda di Bagelen dan mempunyai peranan penting di dalam pertempuran dengan pasukan Belanda di daerah Kedu yang mengakibatkan terbunuhnya pemimpin pasukan Belanda Letnan De Bruijn dan R.T. Danuningrat, Bupati Magelang yang berpihak pada Belanda. Dalam pertempuran itu pasukan Belanda berjumlah 200 orang, sementara itu Tumenggung Setjonegoro bersama Kertonegoro dibantu oleh pasukan Bulkiyah yang dipimpin oleh Haji Usman Ali Basah dan dibantu oleh 2 orang Tumenggung, yaitu Haji Abdulkadir dan Haji Mustafa.

Biarpun Setjonegoro bergerak dari satu daerah lain dalam mendukung Pangeran Diponegoro sebagai penguasa daerah Ledhok selama perang berlangsung, Tumenggung R. Setjonegoro menjadi Bupati Wonosobo dari tahun 1825 sampai tahun 1832 dan

Tumenggung R Setjonegoro merupakan Bupati yang memindahkan pusat kekuasaan dari Selomerto ke kawasan kota Wonosobo sekarang ini.

IV. PERINGATAN HARI JADI WONOSOBO DARI PERSPEKTIF SENI BUDAYA

Peringatan hari jadi Wonosobo, menurut sejarahnya adalah identik dengan nilai-nilai kejuangan para pendiri daerah ini, tentu saja hari jadi menjadi wahana untuk mengekspresikan sebuah kebanggaan, menjadi ajang bertemunya banyak komunitas dan beragam warga masyarakat yang juga berdampak pada ekonomi pula, seperti pepatah mengatakan ada gula ada semut, dimana ada komunitas masyarakat berkumpul tentu ada pedagang yang mengais rejeki, maka itu kegiatan seni budaya juga akan berdampak pada kegiatan ekonomi, yang terpenting lagi menjadi wahana untuk menggelorakan semangat gotong rorong, menjunjung nilai-nilai luhur persatuan dan kesatuan guna terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.

Dalam perspektif seni budaya, atau pandangan seni bahwa pesta rakyat perlu konsep yang riil, terencana efektif dan efisien menurut peruntukannya. Gelar pesta rakyat hari jadi hendaknya harus dikonsepsi dan dikemas menurut seni dan budaya, maka itu banyak melibatkan berbagai unsur masyarakat. Peringatan hari jadi dapat ditinjau dari aspek sejarah berdirinya suatu pemerintahan, pemimpin pemerintahan, tempat pemerintahan, melihat sejarah Wonosobo yang beberapa kali berpindah kekuasaan dan tempat kekuasaan, maka konsep gelar seni dapat menarik benang merah pemindahan pusat kekuasaan yang terakhir yang menjadi tonggak pemerintahan daerah saat ini. Seperti yang dilakukan oleh Bupati pertama Wonosobo Tumenggung Raden Setjonegoro atas kemengangan berperang pada 24 Juli 1825 dan pada waktu berikutnya memindahkan pusat kekuasaannya di kota Wonosobo ini. Maka itu perspektif seni mengambil setting tentang prosesi atau perjalanan pemindahan pusat kekuasaan yang dilaksanakan pada hari jadi (hari terbentuknya) pemerintahan Wonosobo atau dalam kacamata budaya Jawa disebut Boyong Kedaton. Maka itulah aspek seni dan budaya menjadi sebuah strategi yang tidak dapat dipisahkan dalam peringatan hari jadi.

B. KONSEP GELAR SENI BUDAYA PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI WONOSOBO

Untuk mengefektifkan gelar seni budaya dibutuhkan konsep atau skenario jalan cerita yang terarah, sehingga setiap pelaku atau pelaksana dari bagian terkecil hingga terbesar sekalipun berpedoman pada tuntunan skenario, yang dibagi menjadi beberapa perencanaan :

1. persiapan pelaksanaan Prosesi Hari Jadi dengan Gerakan Sosial Kemasyarakatan tentang peningkatan pelaksanaan Kebersihan, Keindahan, Ketertiban di seluruh Wilayah Kabupaten Wonosobo.
2. pelaksanaan arak-arakan sebagai visualisasi pelaksanaan pemindahan tempat kekuasaan pemerintahan yang terakhir, yang diikuti beberapa unsur kekuatan rakyat dan pemerintahan, yang didahului acara Asung Bebana Glondong Pengareng Areng dari Tiap Kecamatan se Wonosobo kepada Bupati Wonosobo dan Laku Birat Sangkala.
3. pelaksanaan upacara penyambutan rombongan peserta pemindahan yang didalamnya dilakukan atraksi seni budaya, seperti tari khas daerah atau sendratari, suatu atraksi budaya lokal yang merupakan bagian dari kekayaan daerah yang asli, pidato Bupati dan pembacaan sejarah Wonosobo.
4. pelaksanaan selamat, adalah wujud bentuk syukur atas anugerah kekayaan alam sebagai penghidupan manusia. Dilakukan bersama para penguasa dan rakyat
5. penutupan Upacara yang dilanjutkan dengan gelar kesenian dan pameran potensi daerah untuk umum.

Untuk meningkatkan kualitas gelar seni budaya agar lebih berbobot, bernilai tambah, perlu mendapatkan suatu kesepakatan pada perencanaan, bahwa wilayah-wilayah yang telah diseting dalam konsep tradisi atau menarik benang merah dari peristiwa masa lalu tentu tatanan, pakaian dan perangkat yang digunakan harus menggambarkan kesesuaian dengan zamannya, dan wilayah inilah menjadi kawasan steril dari orang-orang yang tidak masuk dalam seting, sehingga estetika tetap menjadi keutamaan.

**URUTAN KEGIATAN
PELAKSANAAN PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI
KABUPATEN WONOSOBO**

No	Tanggal	Jam	Bentuk Kegiatan	Tempat	Pelaksana	
01	1 s/d 30 Juli	-	<i>Bulan Bersih Wonosobo</i> : Meningkatkan Wonosobo ASRI Meliputi : K3/Lingkungan Pemukiman, Jalan, Makam.	Lingkungan desa	Seluruh Desa se Kab. Wonosobo	
			Lomba K3, antar Kantor Pemerintah/BUMN/ BUMD/Swasta	Lingkungan Kantor	Panitia Induk Hari Jadi Wonosobo	
02	5 s/d 20 Juli	09.00 WIB	<i>Atraksi Budaya</i> : Asung Bebana Glondong Pengareng Areng dari Tiap Kecamatan se Wonosobo kepada Bupati Wonosobo. Asung Bebana setiap Kecamatan disesuaikan dengan kekhasan daerahnya.	Pendopo Agung Wonosobo	Panitia : Seksi Prosesi Hari Jadi. Bagian Bregada Kirab Panji.	
		11.00 WIB	Dimulainya Kirab Panji Wonosobo menuju desa di Kecamatan masing-masing	Pendopo Agung Wonosobo	Panitia : Seksi Prosesi Hari Jadi. Bag. Bregada Kirab Panji.	
03	21 s/d 23 Juli	07.00 WIB s/d selesai	<i>Laku Budaya</i> <i>Ngangsu banyu tuk pitu</i> Pengambilan Air Tujuh Sumber – Berkumpul di Paseban Wetan	<i>Mata air (Tuk)</i> 1. Bima Lukar 2. Guwa Sumur 3. Mudal 4. Suradilaga 5. Tempurung 6. Kaliasem 7. Mangli	Panitia : Seksi Prosesi Hari Jadi Bag Bregada Ritual dan HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME)	
04	23 Juli	20.00 WIB s/d selesai	<i>Kegiatan Keagamaan</i> : Doa Syukur dan Keselamatan bagi Wonosobo. Bersama Lintas Agama. Acara seremonial yang di buka oleh Bupati Wonosobo	Alun-alun Utara Wonosobo	Pemandu Bagian Bregada Ritual, Bupati Wonosobo dan Utusan Agama :	
					1. Islam	24 orang
					2. Katolik	24 orang
					3. Kristen	24 orang
					4. Budha	24 orang
					5. Hindu	24 orang
6. HPK	24 orang					

		00.00 WIB	<i>Laku Budaya</i> : Pengambilan Songsong Agung di Pendopo Agung untuk dibuka dan dikirabkan di seputar Alun-alun Wonosobo, dan kembali ke Pendopo Agung Wonosobo	Pendopo Agung Wonosobo Dan Alun-alun	Bagian Bregada Ritual dan HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME)
05	24 Juli	08.00 WIB	<i>Atraksi Budaya</i> : Persiapan Arak-arakan Boyong Kedaton	Jl. A. Yani Honggoderpo Wonosobo	Panitia : Seksi Prosesi Hari Jadi Bagian Bregada Arak-arakan Potensi Kekuatan Rakyat Wonosobo
06	24 Juli	08.00 WIB	<i>Atraksi Budaya</i> : Persiapan Keberangkatan Bupati Wonosobo menuju Alun-alun Wonosobo	Pendopo Agung Wonosobo	Panitia Seksi Prosesi Hari Jadi Bag. Bregada Pendopo
07	24 Juli	08.00 WIB	<i>Atraksi Budaya</i> : Persiapan Upacara di Alun-alun Wonosobo	Halaman Kodim/Pos Wonosobo	Panitia Seksi Prosesi Hari Jadi Bag. Bregada Perwira Inti
08	24 Juli	09.00 WIB	<i>Atraksi Budaya</i> : Upacara Boyong Kedaton/Birat sengkala/ Kembul bujana	Alun-alun Wonosobo	Panitia Seluruh Seksi Prosesi Hari Jadi Dan Peserta Upacara
09	24 Juli	11.00 WIB s/d selesai	<i>Atraksi Budaya</i> : - Gelar Seni Tradisi - Gelar Karya Seni	Alun-alun Wonosobo	Panitia Seksi Prosesi Hari Jadi Bag. Bregada Arak-arakan Potensi Kekuatan Rakyat Dan Kelompok Kesenian yang terjadwal

**PENJELASAN PELAKSANAAN
PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI
KABUPATEN WONOSOBO**

No	Bentuk Kegiatan	Rincian Pelaksanaan dan Makna
01	<i>Bulan Bersih Wonosobo</i>	Meningkatkan Wonosobo Aman Sehat Rapi Indah Meliputi : K3/Lingkungan Pemukiman, Jalan, Makam. Seluruh Desa se Kab. Wonosobo, dimaknai sebagai kebersihan untuk menyongsong Hari Jadi Wonosobo.

02	<i>Lomba K3</i>	K3: Lingkungan Kantor, peserta Kantor Pemerintah/ BUMN/ BUMD/Swasta. Yang dilaksanakan oleh Panitia Induk Hari Jadi Wonosobo
03	<i>Atraksi Budaya Asung Bebana Glondong Pengareng Areng</i>	Tiap Kecamatan se Kabupaten Wonosobo menyerahkan Asung Bebana kepada Bupati Wonosobo di Pendopo Agung Wonosobo. setiap Kecamatan disesuaikan dengan kekhasan potensi daerahnya sebagai wujud keberhasilan pembangunan di bidang pertanian dan olah sumber daya alam (diwakili oleh Camat, Kapolsek, Danramil dan Sekcam). Dipandu Panitia Seksi Prosesi Hari Jadi. Bag. <i>Bregada Kirab Panji</i> .
04	<i>Dimulainya Kirab Panji Wonosobo menuju semua desa di setiap kecamatan. Dimulai tanggal 5 s/d 20 Juli</i>	<p>Dari Pendopo Agung Wonosobo, tiap Kecamatan se Kabupaten Wonosobo menuju kecamatan masing-masing, untuk dikirabkan dari desa ke desa di Wilayah Kecamatan masing-masing. Dipandu Panitia Seksi Prosesi Hari Jadi. Bagian <i>Bregada Kirab Panji</i>. Untuk mengawali pelaksanaan hari jadi Wonosobo, yaitu kirab panji-panji, di 265 desa/ kelurahan yang tersebar di 15 Kecamatan sebagai genderang peringatan hari jadi, seantero Wonosobo..Adapun atribut yang digunakan antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Songsong agung pengayom</i> melambangkan pengayoman atau kekuasaan, merupakan simbol penguasa yang berkewajiban melindungi rakyatnya tanpa pandang bulu/pilih kasih (simbol Bupati). 2. <i>Tumbak katentreman</i> melambangkan senjata kepercayaan diri, piyandel sama dengan sifat kandel, seorang pemimpin harus memiliki senjata untuk menjaga keamanan, ketentraman dan perlindungan menyeluruh, dalam tata pemerintahan yang dilakukan oleh Muspida . 3. <i>Bendera merah putih/dwuaja gula kelapa</i> adalah mengedepankan perjuangan bela negara yang berkibar di setiap dada, dengan gagah berani yang dilandasi dengan kesucian untuk mengobarkan semangat perjuangan 4. <i>Panji lambang daerah</i> melambangkan kamulyan atas potensi, kemajuan, kekayaan dan segala bentuk potensi daerah yang menjadi kebanggaan seluruh rakyat . <p>Kekuatan Sosial masyarakat dan Potensi Seni Budaya Lokal dan simbol-simbol prestasi desa/kecamatan.</p>
	<i>Pelaksanaan Kirab Panji dari desa ke desa dalam Kecamatan</i>	<p><i>Perjalanan Estafet Kirab Panji.</i></p> <p>Setelah Kirab Panji melintasi Desa setempat, dan seterusnya di estafetkan ke desa lainnya, secara terus menerus. Pada setiap melintasi desa satu dengan yang lain (estafet) perangkat pertugasnya harus diganti oleh petugas (personil) desa setempat pula, dengan tata cara serah terima. sesuai dengan perencanaan Panitia Tingkat</p>

		<p>Kecamatan.</p> <p><i>Route (jalur).</i></p> <p>Panitia Tingkat Kecamatan sepenuhnya mengatur route atau jalur yang dilintasi oleh rombongan Kirab Panji (sesuai kecamatan masing-masing).</p> <p><i>Perjalanan kirab</i> dilaksanakan pada pagi, siang hari.</p> <p><i>Sarasehan Kirab Panji.</i></p> <p>Setelah kirab dilaksanakan sejak pagi, siang dan sore, pada malam harinya diadakan Saresehan bertempat di Balai Desa dimana Panji itu bersemayam. Tema saresehan adalah tentang Sejarah Berdirinya Wonosobo, sebagai wujud pengenalan sejarah daerahnya kepada warga masyarakat. Sarasehan di tingkat desa dengan Narasumber dari tingkat Kecamatan, Sarasehan tingkat Kecamatan dengan Narasumber dari tingkat Kabupaten. Pada saat acara Sarasehan berlangsung untuk Peraga Kirab, seperti Panji, Songsong, Tombak, Bendera dan lainnya di tempatkan di sudut atau depan acara berlangsung. Acara sarasehan dihadiri oleh : Pemuka Masyarakat Tingkat Desa, Kepala Desa / Lurah, Unsur Perangkat Desa, Unsur Organisasi Masa Non Partisan desa setempat. Unsur Kepemudaan desa setempat, Unsur Budaya desa setempat.</p> <p>Adapun susunan acaranya dapat diatur oleh tingkat Kecamatan atau desa, dengan pemantauan dan pendampingan dari Pemerintah Kecamatan. Kemudian keesokan harinya dilanjutkan kembali oleh desa berikutnya.</p>
05	<p><i>Laku Budaya</i> <i>Ngangsu banyu tuk pitu</i></p> <p>Pengambilan Air Tujuh Sumber diantaranya, Mata air :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bima Lukar 2. Guwa Sumur 3. Mudal 4. Suradilaga 5. Tempurung 6. Kaliasem 7. Mangli <p>Oleh : HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan)</p>	<p>Dibawah kendali dan pengaturan Bagian <i>Bregada Ritual</i> serta HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME) Laku ritual dalam upacara tradisi Hambirat Sengkala ini diawali dengan <i>Ngangsu banyu tuk pitu</i>. Mengambil air dari tujuh sumber / mata air.</p> <p>Pada umumnya mata air itu muncul dari sekitar <i>wit-witan</i>/pohon besar. Secara kosmologi, air sumber/<i>banyu tuk</i> di lambangkan sebagai ilmu/<i>kawuruh</i> yang suci belum terkontaminasi dari pengaruh apapun dan hanya di miliki oleh <i>sumbering urip</i> dan <i>wiwitaning urip</i> yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Bilangan tujuh/<i>pitu</i> melambangkan makna yang dalam yaitu harapan mendapatkan <i>pitudhuh</i> / petunjuk, <i>pitutur</i> / nasehat, <i>pitulungan</i> / pertolongan dan <i>pituwah</i>/ keberhasilan dari Tuhan Yang Maha Esa melalui segala ciptaanNya. Berikut adalah mata air/<i>tuk</i> yang di ambil airnya dalam laku spiritual di Wilayah Kabupaten Wonosobo untuk upacara tradisi Hambirat Sengkala yang kami urutkan menjadi sebuah rangkaian sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mata air Bima Lukar, mata air Kali Serayu</i> <i>Tekad suci ngesir marang karahayon.</i> Tekad kami mencari ilmu suci dari sumbernya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana seperti dikisahkan dalam ajaran spiritual Dewa Ruci,

ketika Bima menemukan jatidirinya.

Permohonan kami terhadap Tuhan Yang Maha Esa semata-mata hanyalah kehendak yang sungguh-sungguh agar Kabupaten Wonosobo mendapatkan kemuliaan disemua aspek kehidupan.

2. *Mata air Guwa Sumur*

Nyuwun palilah idi pangestu marang ibu pertiwi. Menyadari dan mohon restu dari ibu pertiwi / bumi sebagai bagian dari alam semesta yang memberi kemakmuran dan menghidupi kita

3. *Mata air Mudal*

Nemu dalaning urip sejati Mencari dan menemukan jalan hidup yang sejati, jalan kebenaran yang senantiasa diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa.

4. *Mata air Suradilaga*

Sajroning perang wani ngalahake krenteg lan tumindak luput. Sura artinya berani, *dilaga* artinya didalam peperangan. Berperang antara benar dan salah, antara baik dan buruk. Adalah sikap berani melawan/mengalahkan, menyingkirkan semua kemauan/keinginan buruk yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat dan Pemerintah.

5. *Mata air Tempurung*

Murungake pasulayan / Tempur artinya memaksakan kehendaknya sendiri /bertempur, *wurung* berarti tidak jadi, gagal. Adalah sikap yang baik dan tegas dalam usaha menggagalkan perbuatan destruktif yang saling bertentangan dalam masyarakat.

6. *Mata air Kaliasem*

Gawea eseming tangga Esem artinya senyum. Tebarlah senyum kepada siapapun tanpa membedakan kelas dalam masyarakat sehingga mampu membuat susana kedamaian dalam pergaulan bermasyarakat.

7. *Mata air Mangli*

Mangli iku jenenging wit bangsane tebu kang kembang anganda arum. Tebu, *antep / mantap , kalbu / hati.* Semua perbuatan baik yang muncul dari hati nurani apa adanya dan tidak di buat-buat pasti akan menumbuhkan nama baik atau nama harum yang abadi.

Secara bersungguh-sungguh mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menimba ilmu-Nya agar Kabupaten Wonosobo senantiasa mendapatkan kemuliaan dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat.

Harapan selanjutnya adalah agar seluruh warga Kabupaten Wonosobo senantiasa mampu berperilaku baik, yang ditunjukkan dengan sikap murah senyum, bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati, mengedepankan musyawarah dalam mencapai mufakat, bergotong royong, bersatu dan bangga sebagai warga

		Kabupaten Wonosobo.
06	<p><i>Kegiatan Keagamaan :</i></p> <p>Doa Syukur dan Keselamatan bagi Wonosobo.</p> <p>Bersama Lintas Agama.</p> <p>20.00 WIB</p>	<p>Dibawah kendali dan pengaturan Bagian <i>Bregada Ritual</i>, Acara seremonial yang di buka oleh Bupati Wonosobo Bertempat di Alun-alun Utara Wonosobo. Kegiatan Doa bersama lintas agama merupakan perwujudan kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama Wonosobo, sebagai potensi kekuatan sosial dalam mendukung kemajuan pembangunan fisik dan spiritual masyarakat dan pemerintah. Yang diikuti oleh : Utusan agama Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, HPK. Yang masing- masing berjumlah 24 org (symbol tanggal hari jadi Wonosobo)</p>
07	<p><i>Laku Budaya Birat Sengkala</i></p> <p>Pengambilan Songsong Agung di Pendopo Agung</p>	<p>Dibawah kendali dan pengaturan Bagian <i>Bregada Ritual</i> Pengambilan Songsong Agung untuk dibuka dan dikirabkan di seputar Alun-alun Wonosobo, pada jam 00.00 WIB dan kembali ke Pendopo Agung Wonosobo. Atraksi budaya ini dilaksanakan oleh HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME) dengan makna sebagai berikut :</p> <p>Pusaka HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME)) yang berada di ruang kantor Bupati dipinjam dengan bahasa yang santun dan penuh tatakrama, selanjutnya pusaka itu dikirab secara khidmat ketempat yang telah disediakan disebuah bangunan paseban di alun-alun. Selanjutnya setelah upacara pemberian mantra oleh sesepuh yang telah diberi tugas, air dari tujuh sumber disatukan dan bersama dengan Songsong Agung Pangayoman maupun Tumbak Katentreman dikirab ketengah alun-alun dibawah pohon beringin yang merupakan jantung kota Wonosobo. Masyarakat Wonosobo mempercayai bahwa ditempat ini, cikal bakal Kota Wonosobo. Ditempat ini pula dulu tumbuh pohon beringin besar yang disebut Ringin Walik, yang ditanam oleh Kyai Walik pendiri cikal bakal Wonosobo, karena rangka daunnya terbalik tidak sama dengan daun beringin yang lain. Pohon beringin yang sekarang adalah hasil peremajaan. Kemudian dilakukan pembakaran kemenyan dibawah pohon beringin dengan sarana ritual berupa sesaji dilanjutkan dengan pemercikan air tujuh sumber mengelilingi pohon beringin ke empat penjuru, dimulai dari arah timur, selatan, barat dan utara, diteruskan dengan kirab keliling alun-alun kota dan berakhir dengan penyerahan kembali Songsong Agung Pengayom dan Tumbak Katentreman kepada Bupati di pendapa agung.</p> <p>Makna simbolik dan filosofisnya adalah kita membuat benteng spiritual di jantung kota Wonosobo untuk menanggulangi fitnah dan rongrongan terhadap Pemerintah Kabupaten Wonosobo dalam bentuk apapun, dari manapun dan oleh siapapun, agar berbalik arah, dibalikkan kembali ke asalnya.</p>

08	<p>Atraksi Budaya : Arak-arakan Boyong Kedaton Jl. A.Yani (Honggoderpo) Wonosobo</p>	<p>Dibawah kendali Panitia Seksi Prosesi Hari Jadi Bagian <i>Bregada Arak-arakan</i> Potensi Kekuatan Rakyat Wonosobo. Mengatur Arak-arakan yang diikuti oleh kekuatan sosial masyarakat Wonosobo antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bregada Drumband. 2. Wira Manggala 3. Bregada Para Sesepuh (Lurah/Kades) 4. Bregada Wira Foto para mantan Bupati Wonosobo 5. Bregada Wira Panah/Pedang tameng 6. Wira Manggala 7. Bregada Pangemban Pangembating Praja Kabupaten Dinas/Instansi 50 pasangan (putra/putri) 8. Bregada Pangemban Pangembating Praja Kecamatan (BPD, Tokoh Pemuda, Tokoh masyarakat) (15 Kec X 31 putra/putri) 9. Bregada Sudagar Pasar Induk Wonosobo 10. Bregada Kabudayan (seni tradisional) 15 Kecamatan
9	<p>Atraksi Budaya : Persiapan Upacara di Alun-alun Wonosobo Tempat di Halaman Kodim/Pos Wonosobo</p>	<p>Bagian Tradisi <i>Bregada Wiratama (pasukan inti)</i>, mengatur dan menyiapkan barisan <i>Bregada Perwira Inti</i>, menuju tempat upacara di alun-alun Wonosobo, yang terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wira Manggala 2. Bregada Kirab Panji Kecamatan/ <i>Bregada Pangemban Pangembating Praja Kecamatan</i> : Para Camat, Para Ka.Polsek, Para Dan Ramil, Para Sekcam
10	<p>Atraksi Budaya : Persiapan Keberangkatan Bupati menuju Alun-alun Wonosobo Dari Pendopo Agung Wonosobo</p>	<p>Panitia Seksi Prosesi Hari Jadi Bagian <i>Bregada Agung</i>, menyiapkan para kesatria dan Pangemban Pangembating Praja Utama, untuk mengiring keberangkatan <i>Bregada Bupati</i>, yang terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cucuk Lampah 2. Bregada Tirta Sapto Aji Kairing Prawira Tombak. 3. Bupati dan Wakil Bupati (beserta istri/suami) 4. Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (beserta istri/suami) 5. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (beserta istri/suami) 6. Bregada Prawira Pedang Tameng

11	<i>Atraksi Budaya :</i> Upacara Boyong Kedaton Di Alun-alun Wonosobo	Pelaksanaan Upacara Tradisi Boyong Kedaton yang merupakan penggabungan kegiatan dari masing-masing bagian yang diikuti oleh semua Panitia Seluruh Seksi Prosesi Hari Jadi dan Peserta Upacara
12	<i>Atraksi Budaya :</i> Gelar Kesenian Tradisional	Pelaksanaan Atraksi budaya Gelar seni Tradisi, dalam Upacara Boyong Kedaton dan Pasca Upacara Boyong Kedaton (hiburan rakyat)

**PENANGGUNG JAWAB UNIT KEGIATAN
PELAKSANAAN PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI
KABUPATEN WONOSOBO**

No	Nama Petugas	Bidang Tugas dan Kegiatan
01	<i>Wira Bregada Kirab Panji</i>	Melaksanakan dan mengatur pelaksanaan Acara Asung Bebana Glondong Pengareng Areng dan Dimulainya Kirab Panji Wonosobo menuju Kecamatan masing-masing
02	<i>Wira Bregada Ritual</i>	Melaksanakan dan mengatur pelaksanaan Laku Budaya Pengambilan Tirto Sapto Aji dari 7 sumber, Kegiatan Keagamaan Doa Bersama Lintas Agama dan Laku Budaya Birat Sengkala, Pengambilan Songsong Agung Pengayoman dan Tombak Katentreman di Pendopo Agung dan pelaksanaan di alun-alun.
03	<i>Wira Bregada Arak-arakan Rakyat</i>	Melaksanakan dan mengatur pelaksanaan Atraksi Budaya : Arak-arakan Kekuatan Rakyat Boyong Kedaton dimulai dari Jl. A.Yani (Honggoderpo) Wonosobo
04	<i>Wira Bregada Wiratama</i>	Melaksanakan dan mengatur pelaksanaan barisan Bregada Wiratama, menuju tempat upacara di alun-alun Wonosobo dari halaman Pos/Kodim
05	<i>Wira Bregada Agung</i>	Melaksanakan dan mengatur pelaksanaan Atraksi Budaya : Persiapan Keberangkatan Bupati menuju Alun-alun Wonosobo, dari Pendopo Agung Wonosobo
06	<i>Wira Bregada Upacara</i>	Melaksanakan dan mengatur pelaksanaan Upacara Boyong Kedaton dan Kembul Bujana Andrawina. Di Alun-alun Wonosobo
07	<i>Wira Seni Budaya</i>	Melaksanakan dan mengatur pelaksanaan Atraksi budaya Gelar seni Tradisi, dalam Upacara Boyong Kedaton dan Pasca Upacara (hiburan rakyat)

		<p>Muda Pembawa Tirto Sapto Aji atau air 7 sumber</p> <p>2. 14 orang Pria ber Tombak mengawal Pembawa Air 7 sumber .</p> <p>3. Bupati Beserta Istri/suami</p> <p>4. Wakil Bupati beserta suami/istri</p> <p>5. Musyawarah Pimpinan Daerah beserta istri</p> <p>6. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat beserta istri</p> <p>7. 12 orang Pria ber Pedang Tameng penutup barisan</p>
05	Wira Bregada Wiratama	<p>1. 1 orang pria pimpinan barisan (Wira Manggala)</p> <p>2. Barisan Kirab Panji Kecamatan yaitu Para Camat, Para Ka.Polsek, Para Dan Ramil, Para Sekcam</p>
06	Wira Bregada Upacara	Pelaksanaan Upacara Tradisi Boyong Kedaton yang merupakan penggabungan kegiatan dari masing-masing bagian yang diikuti oleh semua Panitia Seluruh Seksi Prosesi Hari Jadi dan Peserta Upacara, yang terdiri semua Bragada/Barisan
07	Wira Seni Budaya	Atraksi budaya Gelar seni Tradisi, dalam Upacara Boyong Kedaton (sendratari - dll) Kelompok seni tradisional 15 Kecamatan

**URUTAN ARAK-ARAKAN DAN UPACARA BOYONG KEDATON
PELAKSANAAN PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI
KABUPATEN WONOSOBO**

No	Tanggal	Jam	Keterangan
01	24 Juli	08.00 WIB	Persiapan Arak-arakan Boyong Kedaton di jalan menuju alun-alun dari Jalan A.Yani Honggoderpo.
02	24 Juli	08.30 WIB Sampai dengan selesai	Bertempat di Alun-alun : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan – di alun-alun 2. Pembacaan Sejarah Wonosobo 3. Boyong Kedaton 4. Sambutan Bupati 5. Gelar seni Sendratari 6. Pembacaan Doa 7. Pesta Rakyat

**PERANGKAT KEGIATAN GELAR ACARA
PELAKSANAAN PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI
KABUPATEN WONOSOBO**

No	Perangkat	Perangkat Anggota dan Pelaksana
01	Wira Bregada Kirab Panji	Para Camat, Para Kapolsek, Para Danramil, Para Sekcam. Se Kabupaten Wonosobo.
02	Wira Bregada Ritual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) Kabupaten Wonosobo. 2. Pemuka/Perwakilan Lintas Agama se Kabupaten Wonosobo.
03	Wira Bregada Arak-arakan Rakyat	<ol style="list-style-type: none"> 1. 1 unit kelompok Drumband 2. 1 orang Wira Manggala (pimp kelompok) (1) 3. Barisan Lurah/Kades se Kab. Wonosobo 4. Barisan Pemuda Pembawa Foto mantan Bupati-Bupati Wonosobo 5. Barisan Pasukan Panah dan Pedang tameng 6. 1 orang Wira Manggala (pimp kelompok) (2) 7. Barisan (Pangemban Pangembating Praja) Pegawai Dinas/Instansi Kabupaten 50 orang pasangan (pa/pi) 8. Barisan (Pangemban Pangembating Praja) Kecamatan (BPD, Tokoh Pemuda, Tokoh masyarakat Desa) (15 Kec X 31 pa/pi) 9. Barisan Persatuan Pedagang Pasar Induk Wonosobo 10. Barisan seni tradisional 15 Kecamatan
04	Wira Bregada Agung	<ol style="list-style-type: none"> 1. 1 Orang Pria Cucuk Lampah, 7 Wanita Muda Pembawa Tirto Sapto Aji atau air 7 sumber 2. 14 orang Pria ber Tombak mengawal Pembawa Air 7 sumber . 3. Bupati Beserta Istri/suami 4. Wakil Bupati beserta suami/istri 5. Musyawarah Pimpinan Daerah beserta istri 6. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat beserta istri 7. 12 orang Pria ber Pedang Tameng

		penutup barisan
05	Wira Bregada Wiratama	<ol style="list-style-type: none"> 1 orang pria pimpinan barisan (Wira Manggala) Barisan Kirab Panji Kecamatan yaitu Para Camat, Para Ka.Polsek, Para Dan Ramil, Para Sekcam
06	Wira Bregada Upacara	Pelaksanaan Upacara Tradisi Boyong Kedaton yang merupakan penggabungan kegiatan dari masing-masing bagian yang diikuti oleh semua Panitia Seluruh Seksi Prosesi Hari Jadi dan Peserta Upacara, yang terdiri semua Bragada/Barisan
07	Wira Seni Budaya	Atraksi budaya Gelar seni Tradisi, dalam Upacara Boyong Kedaton (sendratari - dll) Kelompok seni tradisional 15 Kecamatan

**URUTAN ARAK-ARAKAN DAN UPACARA BOYONG KEDATON
PELAKSANAAN PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI
KABUPATEN WONOSOBO**

No	Tanggal	Jam	Keterangan
01	24 Juli	08.00 WIB	Persiapan Arak-arakan Boyong Kedaton di jalan menuju alun-alun dari Jalan A.Yani Honggoderpo.
02	24 Juli	08.30 WIB Sampai dengan selesai	Bertempat di Alun-alun : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan - di alun-alun 2. Pembacaan Sejarah Wonosobo 3. Boyong Kedaton 4. Sambutan Bupati 5. Gelar seni Sendratari 6. Pembacaan Doa 7. Pesta Rakyat 8. Penutup

**PERANGKAT UPACARA BOYONG KEDATON
PELAKSANAAN PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI
KABUPATEN WONOSOBO**

No	Pelaksana	Nama Pelaksana
01	Pangarsa Upacara	Bupati/Wakil Bupati Wonosobo
02	Wiramanggala	Sekda Wonosobo

03	Manggala Upacara	Punggawa
04	Wakil Manggala Upacara	Punggawa
05	Pangripta Upacara	Disparbud - Unsur Budayawan
06	Panata Adicara	Unsur Budayawan
07	Waosan Riwayat Dumadine Kabupaten Wonosobo	Permadani - Unsur Budayawan
08	Hastungkara	Permadani - Unsur Budayawan
09	Manggala Katentreman	Polres, Kodim, Perhubungan, Satpol PP
10	Manggala Pabarisan Kirab	Disparbud - Wira Bregada Arak- arakan
11	Panata Beksan/tari/sendratari	Disparbud - Wira Seni Budaya
12	Penata Gending	Disparbud - Wira Seni Budaya
13	Penata Busana Upacara	Harpi Melati

**TATA BUSANA UPACARA KIRAB BOYONG KEDATON
PELAKSANAAN PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI
KABUPATEN WONOSOBO**

No	Pelaksana	Busana
01	Pangarsa Upacara	Jawi jangkep Khas Wonosobo
02	Manggala Upacara	Busana Pangageng Prajurit
03	Pengombyong Upacara	Jawi jangkep Khas Wonosobo kagem bapak
04	Tamu Undangan	Jawi jangkep Khas Wonosobo
05	Pengombyong Upacara Kirab	Jawi jangkep Khas Wonosobo
06	Tamu Ulama	Mardika kajumbuhaken swasana
07	Ibu-ibu	Nasional kebaya

**SUSUNAN PANITIA PELAKSANA
UPACARA BOYONG KEDATON
PELAKSANAAN PESTA RAKYAT PROSESI HARI JADI
KABUPATEN WONOSOBO**

No	Pelaksana	Nama Pelaksana
01	Penanggung jawab	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo
02	Pelaksana dan Pengawasan	- Ka. Subdin Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. - DKD Kab. Wonosobo - HPK
03	Bagian Kirab Panji	- Unsur Praktisi Seni - Unsur Dinas Perhubungan - Unsur Bag. Tapem Setda Wonosobo - Unsur Bag. Umum Setda Wonosobo - Unsur Satpol PP - Polres
04	Bagian Kegiatan Ritual Doa dan Birat Sengkala	- Unsur Praktisi Seni - Disparbud - Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) - Unsur Bag. Umum Setda Wonosobo - Unsur Satpol PP
05	Bagian Arak - arakan Rakyat Boyong Kedaton	- Unsur Praktisi Seni - Unsur Kepolisian - Unsur TNI - Unsur Dinas Perhubungan - Unsur Satpol PP - Unsur Pendidikan
06	Bagian Bregada Agung Wiyosan Bupati	- Sekda - Cucuk Lampah - Unsur Potensi Pemuda/Pemudi - Unsur HPK - Unsur Permadani
07	Bagian Bregada Wiratama Persiapan halaman Kodim	- Unsur TNI - Unsur Polisi
08	Bagian Upacara Boyong Kedaton	- Unsur Praktisi Seni - Unsur PEPADI Wonosobo - Unsur Permadani Wonosobo - Unsur Harpi Melati Wonosobo - Unsur TNI

		<ul style="list-style-type: none"> - Unsur Polisi - Unsur Satpol PP - Unsur Bag. Umum Setda Wonosobo - Unsur DPU Kab Wonosobo
09	Bagian Seni Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Unsur Praktisi seni

C. LAMBANG PERINGATAN HARI JADI KABUPATEN WONOSOBO

Pelaksanaan Pesta Rakyat Hari Jadi Kabupaten Wonosobo, merupakan momentum untuk mempublikasikan simbol-simbol negara, berupa Panji-Panji Wonosobo yang melambangkan kekuatan Pemerintah dan masyarakatnya. Oleh karena itu tanggal lahir Wonosobo juga perlu di sosialisasikan kepada masyarakat yang terwujudkan dalam Lambang yang terkandung didalam Surya Sengkala dan Candra Sengkala sebagai berikut :

Lambang Hari Jadi Wonosobo



PANDHAWA MULAT HASTHA NYAWIJI
5 2 8 1
SABDANE DADI MANEMBAH
7 4 2

TITI MANGSA
HARI JADI KABUPATEN WONOSOBO

dan masyarakatnya. Oleh karena itu tanggal lahir Wonosobo juga perlu di sosialisasikan kepada masyarakat yang terwujudkan dalam Lambang yang terkandung didalam Surya Sengkala dan Candra Sengkala sebagai berikut :

Lambang Hari Jadi Wonosobo



PANDHAWA MULAT HASTHA NYAWIJI
5 2 8 1
SABDANE DADI MANEMBAH
7 4 2

TITI MANGSA
HARI JADI KABUPATEN WONOSOBO
ditandai dengan surya sengkala
(24 Juli 1825)

ARTI DAN MAKNA LAMBANG

1. Pandawa yang bermakna lima (terdiri dari Bupati, Kodim, Polres, Kejaksaan dan Pengadilan) yang digambarkan bentuk bintang lima warna merah yang melambangkan keberanian, segi lima luar melambangkan penyatuan dengan warna kuning.
2. Mulat (melihat dengan hati-hati) yang bermakna dua (lahir dan batin harus bersatu) dengan warna hijau melambangkan kesuburan dan melihat dengan kedamaian dan kesejukan.

ARTI DAN MAKNA LAMBANG

1. Pandawa yang bermakna lima (terdiri dari Bupati, Kodim, Polres, Kejaksaan dan Pengadilan) yang digambarkan bentuk bintang lima warna merah yang melambangkan keberanian, segi lima luar melambangkan penyatuan dengan warna kuning.
2. Mulat (melihat dengan hati-hati) yang bermakna dua (lahir dan batin harus bersatu) dengan warna hijau melambangkan kesuburan dan melihat dengan kedamaian dan kesejukan.
3. Hastha bermakna delapan dengan warna kuning emas (seorang pemimpin hendaknya mempunyai delapan watak alam yang digambarkan delapan arah mata angin dengan warna kuning keemasan, didalam melaksanakan tugasnya antara lain :
 - *Watak matahari* = memberi semangat hidup untuk berkarya membangun wilayahnya dan selalu menyinari bumi demi berjalannya proses kehidupan di alam ini.
 - *Watak bulan* = watak bulan memberi kesenangan dan penerangan yang lembut, seorang pemimpin bertindak halus dengan penuh kasih sayang dan bulan menampakan sinar pada waktu malam hari, merupakan simbol yang mampu menerangi kegelapan.
 - *Watak bintang* = indah dan terang sebagai perhiasan dan menjadi pedoman dan bertanggung jawab atas keamanan anak buah dan wilayah kekuasaannya, bintang juga merupakan petunjuk arah tujuan dan mampu menjadi pedoman.
 - *Watak angin* = watak angin berarti mengisi ruang kosong, pemimpin mengetahui dan menanggapi keadaan negeri dan seluruh rakyatnya secara teliti dan angin berada dimana-mana bersifat menyejukkan dan tidak membedakan derajat dan pangkat, selalu dekat dengan rakyat dan harus mengetahui apa yang dibutuhkan.
 - *Watak angkasa* = berwatak wibawa, murah hati, luas tanpa batas mampu menampung dan menanggapi masukan dari pihak manapun.
 - *Watak api* = mempunyai sifat tegak dapat membakar dan membinasakan lawan, pemimpin harus tegas dan adil mempunyai prinsip sendiri tegak berpijak pada kebenaran dan kesucian hati memberantas kejahatan tanpa pandang bulu.
 - *Watak samudra/Air* = simbol kekuatan air/laut adalah lambang berlaku adil, penuh kasih sayang dan menghargai persamaan hak

pada rakyatnya, hal ini sesuai dengan permukaan air yang rata dan air mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah.

- *Watak bumi* = dapat diartikan watak sentosa, makmur dengan kesucian rohani dan jasmani. Pemimpin harus bisa mengendalikan diri, murah hati, suka beramal dan berusaha tidak mengecewakan rakyat, makna ini sesuai dengan sifat bumi yang selalu memberikan hasilnya kepada pengelolanya.

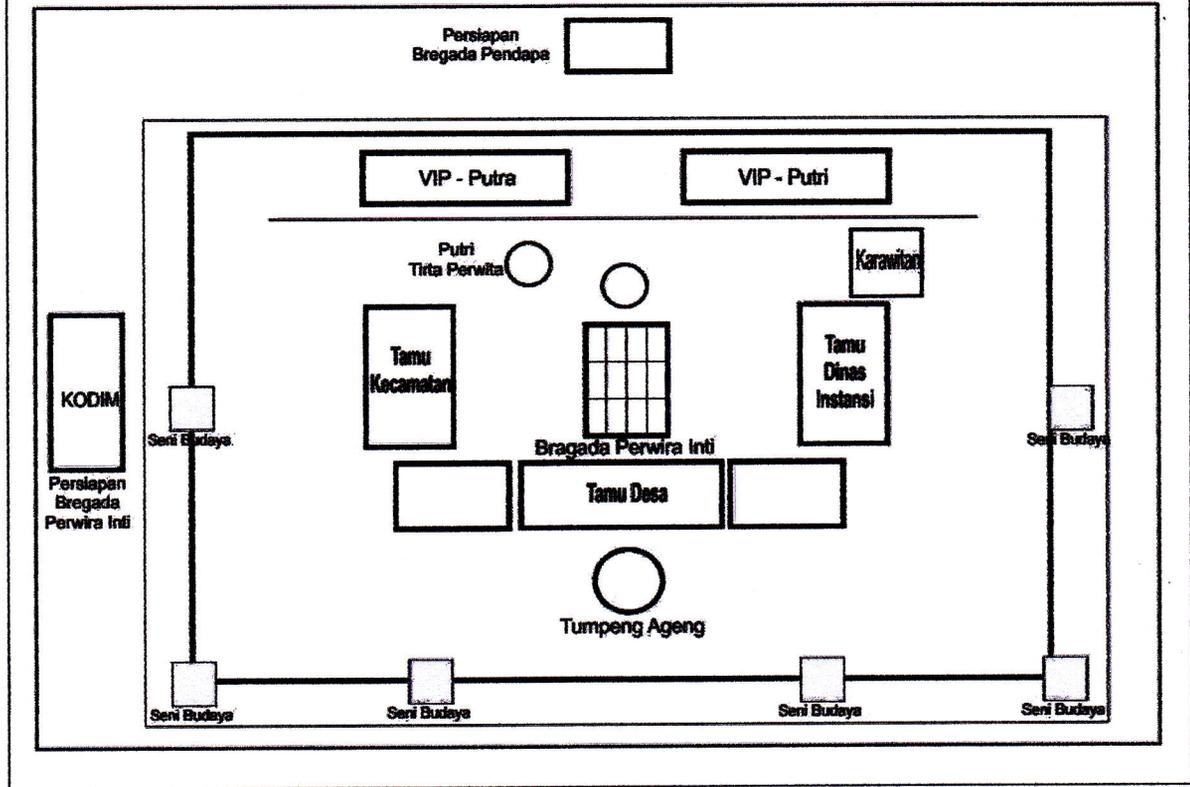
4. Nyawiji, bermakna bersatu.

Para pangembating praja didalam pengabdianya tidak boleh mban cinde mban ciladan, dengan berpedoman pranata hasta brata (wataking bumi, angin, matahari, rembulan, lintang, angkasa, api dan air atau samudra).

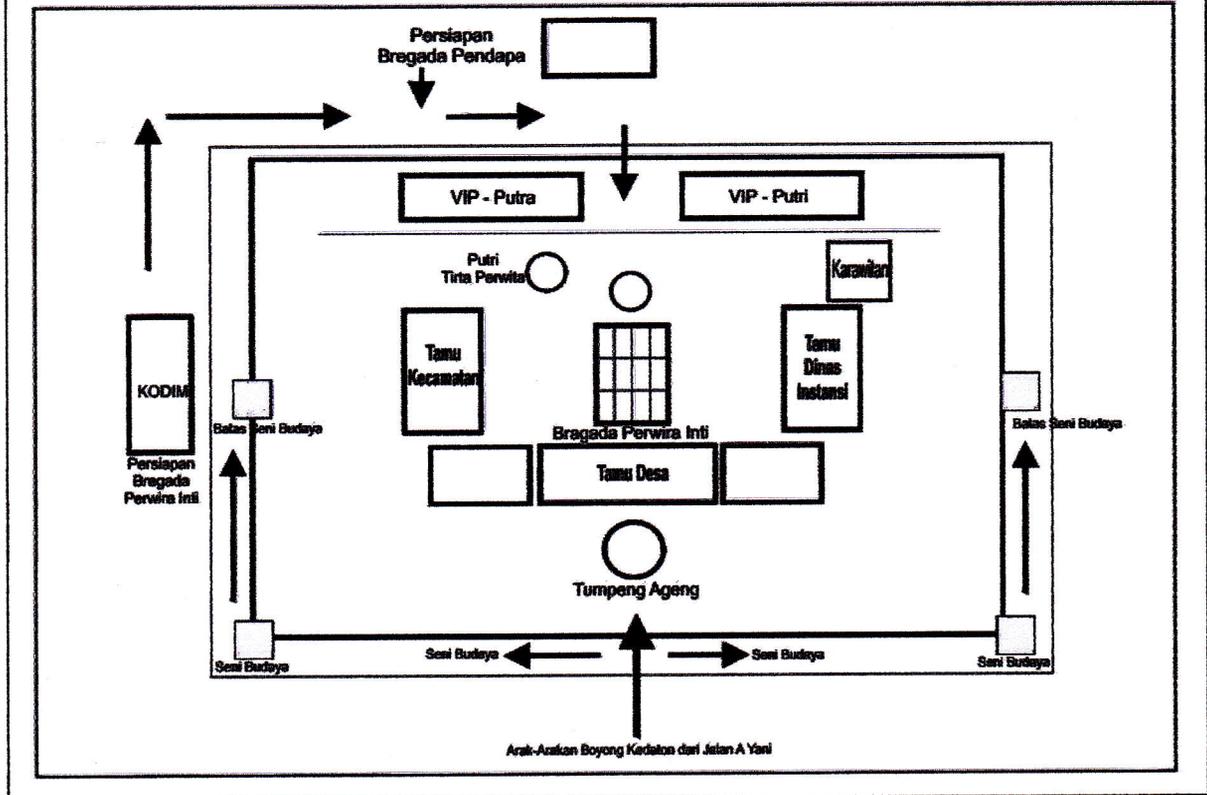
Lima pilar tersebut mempunyai satu kesatuan dalam mengayomi dan mensejahterakan masyarakat, pengabdianya datan wola wali, karena pemimpin menjadi panutan (sabda pendita ratu) maka tingkah laku dan perbuatannya harus ditepati dan nyawiji antara ucapan dan perbuatannya, apabila mengingkari maka akan datang malapetaka.

Maksud dari surya sengkala dan candra sengkala merupakan tanggal bulan dan tahun terjadinya Kabupaten Wonosobo. Adapun pandawa yang dimaksud adalah lima kepemimpinan meliputi Bupati, Tentara Nasional Indonesia (Kodim), Kepolisian (Polres), Pengadilan dan Kejaksaan didalam melaksanakan pemerintahan berpedoman pada wataking hasta brata.

TATA LETAK UPACARA BOYONG KEDATON



SKEMA MASUK UPACARA BOYONG KEDATON



TATA URUTAN UPACARA
(dalam bahasa jawa)

RAMTAMAN TITI LAKSANA TUMAPAKING GATI

Angka	Tabuh/ Papan	Titi Laksana	Tumapaking Adicara	Renonce Paraga	Katerangan Paraga
01	08.30 Jl. A.Yani (Bregada Arak- arakan Rakyat)	Pangarsa Kirab nyamektaka ken samudayani pun	Prosesi lumampah tumuju alun- alun Wonosobo	Pangarsa kirab tumunten kasambet paraga kirab ingkang sampun rinantam	Bragada Agung tumuju pendapi ageng, sumene sawatawis hangrantu adicara candakipun. Songsong agung dalah pengombyong kirab lumampah tumuju alun-alun, mapan wonten papan kang wus cumawis, kairing ungeling gendhing panguyu-uyu
02	09.30 Pendapi Agung (Bragada Agung)	Purwakanin g adicara kabuki dening pranata adicara kalajengake n atur palapuran pinawaning kridha	Bapak Sekda minangka pangarsa pinawaning kridha atur palapuran menggah kaleksananing Kirab Boyong Kedaton, tuwin birat sangkala tumuli badhe kawiwitan	Bapak Sekda ...(nami), jengkar saking papan palenggahan tumuju dumateng papan ingkang sampun painanci, saksampunipu n paring palaporan Bapak Bupati dalah parandara miyos saking papan palereman tumuju dateng palataraning pendhapa	Caos Palaporan Bapak Sekda <i>Bapak Sekda :</i> "Kepareng matur Bapak Bupati, bilih adicara kirab boyong Kedaton dalah birat sangkala sampun samekto ing gati" <i>Bapak Bupati :</i> "Ingsun tanpa tumuli enggal tindakno" <i>Bapak Sekda :</i> "Nuwun inggih sendika dawuh, pramila sumangga kulo dherekaken tumuju wonten sasana piniji
03	Wonten madya ning Alun-alun	Adicara prosesi Boyong Kedhaton, Birat sangkala saha kembul bujana andra wina tanggap warsa kaping... katiti surya 24 Juli...., kawiwitan	Kirabing Bapak Bupati dalah paran para tumuju ing sasana upacara kairing ungeling gendhing "Mugi Rahayu" wira manggala upacara samapta wonten madyaning sasana upacara	Cucuking lampah paring dawuh sadaya paraga kadawuhan mapan wonten sasana ingkang sampun pinanci	Lumampahing Kirab dipun candra <i>(Teks Candra dibuat khusus bersifat pakem, sakral dan bermakna)</i>

04	Wonten ing sasana rinengga	Bapak Bupati kepareng jumeneng wonten madyaning sasana upacara	Bapak Muspida saha pangarsa DPRD kepareng jumeneng wonten sangajenge palenggahan, semanten ugi undangan	Sadaya paraga samapta ing gati, titilaksana badhe kawiwitan	
05	Atur palapuran sang wira manggala	Manggala upacara dalah panji-panji sampun samapta ing gati Purwakaning adicara kabuka dening pranata adicara, kalajengaken asung pelaporan (penewu)	Wira Manggala majeng asung palapuran kunjuk Bapak Bupati minangka pangarsa praja	Songsong agung kapasrahaken saking Wira manggala kunjuk Bapak Bupati Sasampunipun purna wira manggala lengser saking papan sakawit, hanganti para wira tamtama tumuju papan palenggahan	<p><i>Wira Manggala :</i> “Kirabing songsong agung, Boyong Kedhaton, Birat sangkala, sampun paripurna. Hamengeti tanggap warso Kabupaten Wonosobo ambal kaping..., katiti surya kaping..., tumuli badhe kulo aturaken malih katur Bapak Bupati”</p> <p><i>Bapak Bupati :</i> “Ingsun tanpa kanthi bombonging ati, enggal tindakna”</p> <p><i>Wira manggala :</i> “Sendika dawuh”</p>
06	Waosan Riwayat Dumadine Kabupaten Wonosobo	Waosan Riwayat Dumadine Kabupaten Wonosobo, ingkang badhe kaparagan dening...	Bapak....(para kajibah) samapta wonten papan kang piniji, tumuli hangayahi karya		
07		Sabdatama	Bapak Bupati pangarsa praja, lengser saking palenggahan tumuju papan ingkang piniji	Bapak..., minangka pangarsa praja paring wasita aji	
08		Birat Sangkala	Gumelaring ulah kridhaning beksa sendratari kanti irah-irahan...	Para bregada seni budaya	
09		HastungKara	Dipun ayahi dening...		

10		Kembul Bujana andra wina	Bapak bupati hamurkani kembul bujana kanthi hamagas tumpeng tumuli kembul bujana andrawina	Para-para tamu undangan sesarengan dhahar kembul	
11	Wonten madyaning Alun-alun	Gumelaring olah kridaning beksan	Para bregada senibudaya badhe asung sugata hangolah kridaning beksa ingkang tuhu edipeni		

BUPATI WONOSOBO,

H. A. KHOLIQ ARIF